

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁸

Pada era yang sudah canggih ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk dalam bidang ilmu pendidikan. Pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksud dari tujuan dirumuskan dapat tercapai secara maksimal, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara isi komponen pengajaran tersebut atau dalam bahasa kerennya strategi berarti pilihan pola dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

⁸ Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm.1.

Adapun menurut para ahli pengertian strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kemp (dalam Ngalimun) mendefinisikan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁹
- b. Kozna (dalam Hamzah B. Uno) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.¹⁰
- c. Gerald dan Ely (dalam Hamzah B. Uno) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.¹¹
- d. Dick dan Carey (dalam Hamzah B. Uno) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi

⁹ Ibid, hlm 5

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 1.

¹¹ Ibid.

atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.¹²

- e. Gropper (dalam Hamzah B. Uno) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.¹³
- f. Romiszowski (dalam Darmansyah) menyatakan bahwa strategi adalah sebagai titik pandang dan arah berbuat yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya mengarah pada yang lebih khusus, yaitu rencana, taktik, dan latihan.¹⁴
- g. Reigeluth (dalam Darmansyah) juga menyatakan konsep yang tidak jauh berbeda, bahwa strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar. Dengan demikian, strategi pembelajaran meliputi aspek yang lebih luas daripada metode pembelajaran.¹⁵
- h. Clark (dalam Darmansyah) menyatakan bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai pandangan yang bersifat umum serta arah umum dari tindakan untuk menentukan metode yang akan dipakai dengan tujuan utama agar pemerolehan pengetahuan oleh siswa lebih optimal.¹⁶

¹² Ibid.

¹³ Ibid., hlm. 1-2.

¹⁴ Darmansyah, *Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 18.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid, hlm. 18.

- i. Flowers (dalam Darmansyah) mengartikan strategi dengan tujuan pembelajaran agar pelajaran yang diajarkan guru menjadi menarik, dinikmati siswa, dan berhasil secara efektif.¹⁷
- j. Sanjaya (dalam Alnedral) menyatakan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam rangkaian kegiatan terdapat dua pengertian. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah titik pandang dan arah perbuatan yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam hal ini, strategi guru harus menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan berhasil secara efektif.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Alnedral, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 5.

2. Pengertian Guru

Hal yang terbayangkan ketika kita mendengar istilah guru adalah sosok orang yang sedang mengajarkan sesuatu kepada anak-anak atau muridnya. Pertanyaannya adalah apakah masih seperti itu pemahamankita tentang guru jika dikaitkan dengan perkembangan teknologi saat ini? Dalam berbagai tulisan, kita sering membaca atau melihat melalui media elektronik proses pembelajaran melalui media tanpa kehadiran seorang guru. Sudah bergeserkah makna guru dalam kegiatan pembelajaran? Untuk itu, diperlukan pemahaman tentang makna guru yang sebenarnya.

Predikat guru yang melekat pada seseorang berdasarkan amanah yang diserahkan orang lain kepadanya. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.¹⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai figur seorang pemimpin, guru merupakan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak. Guru berperan penting dalam membentuk dan membangun kepribadian anak menjadi seorang yang beruna bagi agama, nusa dan bangsa dalam rangka menuju terwujudnya sosok pribadi yang *ad-din al-islami*. Peran guru tidak dapat diganti oleh teknologi, sekalipun teknologi memberikan nilai tambah, kemudahan hidup dan proses pendidikan.²⁰

Guru memainkan peran penting dalam tranformasi budaya melalui sistem persekolahan, khususnya dalam menata interaksi peserta didik dengan sumber

¹⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm. 36.

²⁰ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palembang Sumatera Selatan: Grafika Telindo Press, 2016), hlm. 73.

belajar untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Untuk itu diperlukan guru yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang memadai, mutu kepribadian yang mantap, serta menghayati profesinya sebagai guru. Profesi keguruan merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, sedangkan keterampilan tersebut memerlukan pelatihan, baik berupa latihan keterampilan yang terbatas maupun keterampilan yang terintegrasi dan mandiri.²¹

Adapun pendapat menurut para ahli pengertian guru adalah sebagai berikut:

- a. Syaidoh (dalam E. Mulyasa) mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum.²²
- b. Menurut N.A. Ametembun (dalam Suciati Nurmala) mengemukakan bahwa “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.²³
- c. Menurut Hamzah (dalam Suciati Nurmala) “Guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru ialah yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan

²¹ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 3.

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 13.

²³ Suciati Nurmala, Skripsi: “*Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban*” (Lampung: UNILA, 2017), hlm. 10.

- mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan”.²⁴
- d. Menurut Noor Jamaluddin (dalam Ria Agustina) “Guru adalah pendidik, orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar kedewasaannya mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.”²⁵
 - e. Menurut keputusan MEN PAN (dalam Ria Agustina) “Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah”.²⁶
 - f. Menurut ahli bahasa Belanda J.E.C. Gericke dan T. Roorda (dalam Siti Nur Hamidah) mengemukakan guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar.²⁷
 - g. Syaiful Bahri Djamarah (dalam Mastura Ika) mengatakan “Guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushollah, di rumah dan sebagainya”.²⁸

²⁴ Ibid.

²⁵ Ria Agustina, Skripsi: “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri Wonosobo Kabupaten Tanggamus” (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hlm. 12-13.

²⁶ Ibid.

²⁷ Siti Nur Hamidah, Skripsi: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Di SMK Negeri 4 Semarang” (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm. 14.

²⁸ Mastura Ika, Skripsi: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Self Control Remaja Di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu” (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018), hlm. 11.

- h. Menurut Hamzah B. Uno (dalam Mastura Ika) “Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik”.²⁹
- i. Menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo “Guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tutor, dan tutor”.³⁰
- j. Menurut Sardiman “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berpartisipatif secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang”.³¹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sosok panutan atau contoh bagi peserta didik. Guru harus bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik di lembaga formal maupun non formal. Keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Jadi, sosok seorang guru dapat menjadi cerminan bagi peserta didik yang sangat menentukan karakternya.

²⁹ Ibid.

³⁰ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek Yang Memengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 1.

³¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 125.

3. Pengertian Strategi Guru

Louarne Johnson mengatakan: “Jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid disemua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas”.³² Guru yang efektif (*effective teacher*) adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara professional.³³

Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Dalam konsep ini, tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator, belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar, guru mendudukan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dimasyarakat.

Menjadi guru yang kreatif sangat penting karena dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka akan mudah untuk menyusun strategi mengajar yang menarik untuk peserta didik untuk mengaktifkan kelas dan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas, karena

³² Louarne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*, (Indeks, 2008). Hlm. 45.

³³ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pnegajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZ Z MEDIA, 2008). Hlm.31.

dengan adanya strategi mengajar yang menarik akan memotivasi siswa aktif untuk belajar.

4. Indikator Strategi Guru

- a. Persiapan sarana pembelajaran.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c. Menghubungkan materi dengan materi sebelumnya.
- d. Memberikan motivasi terhadap siswa.
- e. Kesesuaian materi dengan indikator.
- f. Terampil dalam menyampaikan materi yang digunakan.
- g. Menciptakan kondisi belajar siswa.
- h. Terampil dalam memberikan arahan positif kepada siswa.
- i. Pemberian nilai yang adil.
- j. Menguasai serta terampil dalam mengembangkan media pembelajaran.
- k. Terampil dalam menguasai kelas dengan menyesuaikan situasi dan kondisi ruang kelas tersebut.
- l. Menyajikan materi dalam bentuk yang bervariasi.
- m. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- n. Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk membuat kesimpulan melalui hasil pembelajaran setelah proses belajar mengajar berlangsung.
- o. Membimbing siswa dalam menyimpulkan materi.
- p. Mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya, melalui tes lisan dan tertulis atau tugas lain.
- q. Mengaitkan materi dengan pelajaran yang akan datang.

- r. Memberikan pekerjaan rumah (PR).
- s. Mengadakan evaluasi.

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.³⁴

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut.

“Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang”.³⁵ Minat seorang individu akan timbul dari kegiatan yang pernah dilakukannya, sehingga ia merasa ada ketertarikan dan memperhatikan secara terus-menerus yang pada akhirnya ada perasaan senang.

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 180.

³⁵ Slameto, *loc. cit.*

“Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya”.³⁶ Minat merupakan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu. Semakin kuat dan besar mengenai kemampuan yang dimilikinya maka semakin besar minat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Termasuk pada minat menjadi belajar, pada dasarnya minat belajar ini harus didasari dengan adanya kemampuan dari dalam dirinya. Maka dari kemampuannya lah seseorang akan mempertimbangkan peminatannya terhadap sesuatu untuk kemajuan dirinya.

Adapun pendapat menurut para ahli pengertian minat adalah sebagai berikut:

- a. Muhibbin Syah mengemukakan secara sederhana “minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.³⁷ Minat merupakan keinginan terhadap sesuatu yang timbul akibat kegairahan atau ketertarikan yang tinggi.
- b. Djaali mengutip pendapat Slameto mengartikan bahwa “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”.³⁸ Minat muncul atas dasar keinginan individu itu sendiri. ketertarikan tersebut dapat berupa terhadap orang, benda, kegiatan, maupun karier.

³⁶ Djaali. *loc. cit.*

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999), Cet. I, hlm. 136.

³⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Ed. 1, Cet. III, hlm. 121.

- c. Bernard (dalam Djaali) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau seponan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja.³⁹
- d. Sukardi (dalam Ahmad Susanto) minat diartikan sebagai suatu kesuksesan,kegembiraan ataaau kesenangan akan sesuatu.⁴⁰
- e. Menurut Sardiman (dalam Ahmad Susanto) minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.⁴¹
- f. Hansen (dalam Ahmad Susanto) menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan. Dalam praktiknya, minat atau dorongan dalam diri siswa terkait dengan apa dan bagaimana siswa dapat mengaktualisasikan dirinya melalui belajar. Di mana identifikasi diri memiliki kaitan dengan peluang atau hambatan siswa dalam mengekspresikan potensi atau kreativitas dirinya sebagai perwujudan dari minat spesifik yang dia miliki. Adapun faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan lebih berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dari minat siswa akibat dari pengaruh situasi kelas, sistem, dan dorongan keluarga.⁴²

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 57.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid., hlm. 57.

- g. Menurut Dewa Ketut Sukardi, “Minat adalah merupakan suatu pernyataan dari kepribadian dan perkembangan kepribadian”.⁴³ Dengan minat, seseorang akan mengembangkan kepribadiannya untuk lebih dewasa dalam mengambil sikap, karena minat erat hubungannya dengan sesuatu yang berhubungan hobi atau ketertarikan.
- h. Slameto (dalam Dewa Ketut Sukardi) mengatakan bahwa: “Minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tertentu, tanpa ada yang menyuruh”. Demikian di dalam jiwa seseorang yang memperhatikan sesuatu ia mulai dengan menaruh minat terhadap hal itu. Minat itu erat hubungannya dengan kepribadian seseorang, ketiga fungsi jiwa: kognisi, emosi dan konasi terdapat dalam minat kadang minat itu timbul dengan sendirinya, dan kadang-kadang perlu diusahakan.⁴⁴
- i. Bloom (dalam Amni Fauziah) menyatakan bahwa “Minat adalah apa yang disebutnya sebagai subject-related affect, yang didalamnya termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran”.⁴⁵
- j. Djamarah (dalam Sati Oktalia) mendefinisikan minat adalah “suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.⁴⁶

⁴³ Dewa Ketut Sukardi, *Psikologi Pemilihan Karier* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. I, hlm. 9.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Amni Fauziah, *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang*. Vol. 4 No. 1, 2017, hlm. 49.

⁴⁶ Sati Oktalia, Skripsi: “*Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi PKN Di SD Negeri 49 Kota Bengkulu*” (Bengkulu, 2014), hlm. 21.

- k. Menurut Doyles Fryer yang dikutip oleh Wayan Nur Kencana (dalam Khoirul Zaki) “Minat adalah gejala psikis atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu”.⁴⁷

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan yang membawa subjek merasa tertarik pada sesuatu. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Jadi, dapat dilihat bahwa minat sangat penting dalam pendidikan, sebab minat merupakan sumber usaha. Dengan demikian tugas yang sangat penting bagi guru adalah membangkitkan minat para anak didik.

2. Macam-Macam dan Ciri-Ciri Minat

Menurut Rosyidah, timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. *Pertama*, minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah.⁴⁸ *Kedua*, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua dan kebiasaan atau adat.

Gagne juga membedakan sebab timbulnya minat pada diri seseorang kepada dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan yaitu minat

⁴⁷ Khoirul Zaki, Skripsi: “*Usaha Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran PAI Di SD Muhammadiyah Ngijon 1 Turgenen Sumber Agung Moyudan Sleman Yogyakarta*” (Sleman: Yogyakarta, 2009), hlm. 8.

⁴⁸ Ahmad Susanto, op. cit. hlm. 60.

yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Adapun minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar, baik di lembaga sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hal ini, minat yang dimaksud cenderung mengarah pada pengertian minat terpola, sebagaimana yang dimaksud oleh Gagne tadi. Mengingat minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu tidak terlepas dari pengaruh system pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah.

Adapun jenis dan macam-macam minat, Kuder dalam Purwaningrum mengelompokkan jenis-jenis minat ini menjadi sepuluh macam, antara lain:

- a. Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.
- b. Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
- c. Minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
- d. Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
- e. Minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain.
- f. Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan preasi tangan.

- g. Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
- h. Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik.
- i. Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan ciri-ciri minat, Elizabeth Hurlock menyebutkan ada tujuh ciri minat, yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan maupun terpola sebagaimana yang dikemukakan oleh Gagne di atas. Ciri-ciri minat sebagai berikut:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatkan minat seseorang.
- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- e. Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.

- f. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- g. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

3. Faktor-Faktor Yang Menumbuhkan Minat

Agar dapat mengetahui keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran perlu diketahui beberapa hal yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah mengetahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa, baik itu faktor internal (faktor dari dalam), eksternal (faktor dari luar). Antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.⁴⁹ Minat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dorongan dalam, berupa faktor yang timbul dari diri seseorang yaitu kemauan untuk melakukan suatu kegiatan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011), hlm. 152.

timbul dari luar, berupa faktor motivasi sosial, dimana seseorang membutuhkan dorongan atau motivasi dari orang lain agar aktivitas yang dilakukannya tersebut dapat di akui dan diterima oleh orang lain.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.⁵⁰

Pelajaran berjalan lancar bila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak adanya minat. Minat antara lain dapat dikembangkan atau dibangkitkan dengan cara-cara berikut, antara lain:⁵¹

- a. Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan, dan sebagainya).
- b. Hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- c. Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil baik, "*Nothing succeeds like success*". Tak ada yang lebih memberi hasil yang baik daripada hasil yang baik. Untuk itu bahan pelajaran disesuaikan dengan kesanggupan individu.
- d. Gunakan berbagai bentuk mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya.

⁵⁰ Slameto, loc. cit. hlm. 181.

⁵¹ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bumi Aksara, Jakarta, 2012), hlm. 82.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Minat menjadi salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang antara lain:

a. Motivasi

Menurut Sumardi Suryabrata yang dikutip oleh Djaali, bahwa “motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”. Motivasi timbul akibat adanya dorongan baik dorongan dari diri sendiri ataupun dorongan dari luar dirinya untuk melakukan aktivitas yang akan dicapainya. Motivasi sangat erat kaitannya dengan minat. Minat dapat timbul dengan adanya motivasi yang kuat. Seseorang yang mempunyai keinginan atau kepentingan terhadap sesuatu maka akan merangsang timbulnya ketertarikan atau minat untuk melakukan kegiatan tersebut sehingga termotivasi dalam mencapai suatu tujuan yang dikehendaknya.

b. Bakat

Bakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat. Seseorang yang mengetahui kemampuan dan bakat dirinya, maka ia akan terdorong untuk mengembangkan kemampuannya tersebut. Sehingga atas dasar kemampuan dan bakatnya itulah ia akan menentukan masa depan atau kepentingan untuk dirinya yang memicu seseorang tersebut untuk minat atau tertarik pada suatu bidang atau karier.

c. Belajar

Dengan belajar, seseorang akan mengetahui dan memahami sesuatu baik itu hal yang diminati ataupun yang tidak diminati. Semakin banyak belajar maka semakin banyak informasi yang akan di dapat dan semakin luas pula dibidang minat.

5. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.⁵²

Dari definisi di atas, yang sangat perlu kita garis bawahi adalah bahwa peningkatan kualitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas kemampuan orang itu dalam berbagai bidang. Jika di dalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Adapun pendapat menurut para ahli pengertian belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Thorndike (dalam Asri Budiningsih) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui indra. Sedangkan respon yaitu reaksi yang

⁵² Hakim Thursan, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara), hlm. 1.

dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, dan gerakan/tindakan.⁵³

- b. Watson (dalam Asri Budiningsih) mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam benak siswa itu penting, dan semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.⁵⁴
- c. Schunk (dalam Ni Nyoman Parawati, dkk) menurutnya belajar merupakan suatu aktivitas yang melibatkan pemerolehan dan pemodifikasian pengetahuan, keterampilan, strategi, keyakinan, perbuatan, dan tingkah laku.⁵⁵
- d. Santrock (dalam Ni Nyoman Parawati, dkk) menyatakan bahwa belajar adalah pengaruh yang relatif permanen terhadap tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilan berfikir yang disebabkan oleh adanya pengalaman. Tidak semua hal diketahui manusia diperoleh dari hasil belajar, karena beberapa di antaranya adalah kapasitas yang dibawa sejak lahir, misalnya saja

⁵³ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 21-22.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ni Nyoman Parawati dan Putu Pasek Suryana dan Ratih Ayu Apsari, *Belajar dan Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 5.

- kemampuas mengunyah, menelan makanan, menutup telinga ketika ada suara besar atau menutup mata ketika melihat sinar yang terlampau terang.⁵⁶
- e. Kimble (dalam Karwono dan Heni Mulasih) belajar adalah perubahan yang relatif di dalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat).⁵⁷
 - f. Mayer (dalam Karwono dan Heni Mulasih) menyebutkan bahwa belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman.⁵⁸
 - g. Bell-Gredler (dalam Karwono dan Heni Mulasih) belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (kompetensi), keterampilan skills) dan sikap (attitude) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan.⁵⁹
 - h. Gagne (dalam Karwono dan Heni Mulasih) belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku.⁶⁰
 - i. Usman dan Setiawan (dalam Fajri Ismail) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia.⁶¹

⁵⁶ Ibid., hlm.7.

⁵⁷ Karwono dan Heni Mulasih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 13.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Fajri Ismail, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Palembang: Karya Tulis Mandiri, 2016), hlm.

- j. Good dan Bophy dikutip dari Budi Susetyo (dalam Fajri Ismail) mengatakan bahwa belajar adalah proses internal sebagaimana peristiwa kognitif yang tidak dapat disamakan dengan peristiwa yang Nampak.⁶²
- k. Hilgard (dalam Fajri Ismail) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses di mana ditimbulkan atau dirubahnya suatu kegiatan karena memberikan respon terhadap keadaan.⁶³
- l. Winkel (dalam Fajri Ismail) mengatakan hal yang sama bahwa belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁶⁴
- m. Skinner (dalam Faisal Abdullah) seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Leaching Precess*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.⁶⁵

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut pada 3 ranah yaitu kognitif (proses berfikir), afektif (nilai atau sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Faisal Abdullah, *Motivasi Anak Dalam Belajar* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2013), hlm. 14.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

a. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis.⁶⁶

1) Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, antara lain:

Pertama, kondisi fisik yang normal. Kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir sudah tentu merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi fisik yang normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indra, anggota tubuh seperti tangan dan kaki, dan organ-organ tubuh bagian dalam yang akan menentukan kondisi kesehatan seseorang. *Kedua*, kondisi kesehatan fisik. Bagaimana kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar (fit) sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang.

2) Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah

⁶⁶ Thursan Hakim *op. cit.*, hlm. 11-21.

kondisi mental yang mantap dan stabil. Kondisi mental yang mantap dan stabil ini tampak dalam bentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi segala hal, terutama hal-hal yang berkaitan dalam proses belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor waktu.

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang di antaranya ialah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga. Tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Satu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Disiplin tersebut harus

ditegakkan secara menyeluruh, dari pimpinan sekolah yang bersangkutan, para guru, para siswa, sampai karyawan sekolah lainnya. Dengan cara terutama para siswa harus memiliki kepatuhan terhadap disiplin dan tata tertib sekolah. Jadi mereka tidak hanya patuh dan senang kepada guru-guru tertentu.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar di antaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing, keterampilan tertentu, bimbingan tes, kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah, sanggar majelis taklim, sanggar organisasi keagamaan seperti remaja masjid dan gereja, sanggar karang taruna.

4) Faktor Waktu

Bahwa waktu (kesempatan) memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang, tentunya telah kita ketahui bersama. Sebenarnya yang sering menjadi masalah bagi siswa bukan ada atau tidak adanya waktu yang tersedia untuk belajar. Selain itu masalah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mencari dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar di satu sisi siswa dapat menggunakan waktunya untuk belajar dengan baik.

7. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.⁶⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa minat belajar adalah tindakan melakukan sesuatu dengan adanya sifat sukarela atau ikhlas, tanpa adanya tekanan khusus untuk melakukan sesuatu hal. Minat belajar juga sama dengan motivasi belajar yang mana dapat dipahami suatu bentuk tingkah laku pada kebutuhan-kebutuhan seseorang pada kebutuhan-kebutuhan tertentu.⁶⁸

Menurut penjelasan Saputri bahwa minat belajar adalah suatu hal yang dilakukan atas keinginan dari dalam dan luar diri personal karena merasa senang terhadap hal yang akan dilakukan.⁶⁹ Berdasarkan pemahaman yang telah dikemukakan oleh beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi, sehingga anak itu mau dan ingin melakukannya. Dengan itu minat belajar sangatlah penting, karena dengan adanya motivasi akan mendorong seseorang untuk terus menerus giat untuk belajar, dengan menuntut ilmu maka akan menyadarkan seseorang betapa tingginya derajat bagi seseorang yang berilmu.

8. Indikator Minat Belajar

- a. Perasaan senang siswa pada saat belajar.
- b. Kehadiran siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Ketekunan siswa dalam belajar.

⁶⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2013).

⁶⁸ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*. (Jakarta: PT. Pustaka Binawan Presindo 1993).

⁶⁹ Noni Marlina Saputri, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Melalui Strategi Role Playing pada Siswa Kelas III Semester I SDN Tompeagung*. (Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2014).

- d. Ketertarikan siswa dalam belajar.
- e. Rajin dalam belajar.
- f. Menyampaikan pendapat.